

## Bahasa dan Gender dalam Sinetron Malaysia “Melur untuk Firdaus”

Norma Sarah Pujasari\* & Wahyu Widayati  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 23 Nopember 2022

Direvisi: 2 Februari 2023

Diterima: 3 Februari 2023

Diterbitkan: 27 April 2023

### Keywords:

language; gender; soap opera

### Katakunci:

bahasa; gender; sinetron

Alamat email

noermasara@gmail.com

wahyu.widayati@unitomo.ac.id

### Abstract:

*The Malaysian soap opera entitled "Melur untuk Firdaus" tells the story of the matchmaking of a pair of lovers with different language features between the languages used by women and men. The characteristics of the language in this soap opera are studied and related to gender. This research is qualitative descriptive research. Data collection was carried out using the see method. The technique used is tapping and free listening techniques. The data analysis used is textual analysis. The results of the study show that the female characters in the soap opera "Melur for Firdaus" have the linguistic characteristics proposed by Lakoff, namely hedge, tag question, intensifier, empty adjectives, avoidance of strong swear words and high-pitched intonation. Not only do women use these features, the men in the soap opera also use language features or characteristics that should only be used by women. For example, tag questions, avoidance of strong swear words and high-pitched intonation. Even so, not all of the characteristic features of women's language are also used by men.*

### Abstrak

*Sinetron Malaysia berjudul “Melur untuk Firdaus” berkisah tentang perjodohan sepasang kekasih dengan fitur bahasa yang berbeda antara bahasa digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Oleh Karakteristik bahasa dalam sinetron ini dikaji dan dikaitkan dengan gender. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Teknik yang digunakan yaitu teknik sadap dan simak bebas cakap. Analisis data yang digunakan adalah analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam sinetron “Melur untuk Firdaus” memiliki karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff yakni hedge, tag question, intensifier, empty adjectives, avoidance of strong swear words, dan intonasi berbicara dengan nada tinggi. Tidak hanya perempuan yang menggunakan fitur tersebut, laki-laki dalam sinetron tersebut juga menggunakan fitur atau karakteristik bahasa yang seharusnya hanya dipakai perempuan. Misalnya tag question, avoidance of strong swear words, dan intonasi berbicara dengan nada tinggi. Meskipun demikian, tidak seluruh fitur karakteristik kebahasaan perempuan juga digunakan laki-laki.*

How to Cite: Pujasari, Norma Sarah and Wahyu Widayati. “Bahasa dan Gender dalam Sinetron Malaysia ‘Melur untuk Firdaus’” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 1–12.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Sinetron atau sinema elektronik begitu diminati kebanyakan masyarakat. Sinetron (Labib) merupakan wacana atau tiruan realitas sosial nyata. Sinetron menyajikan berbagai persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sosial terkini yang mana berisi pesan terhadap perubahan persepsi-persepsi dan hubungan-hubungannya sehingga penonton menjadi sadar atas adanya pilihan-pilihan ganda yang kontradiktif. Sinetron disajikan dalam episode-episode secara dramatis dengan menggunakan logika ucapan dan visual.

Sinetron (Saefudin) adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron juga disebut “soap opera” (dalam bahasa Inggris) yang artinya opera sabun atau telenovela (dalam bahasa Spanyol). Dulu telenovela sering ditayangkan di Indonesia. Namun kini, telenovela tidak lagi ditayangkan dan Indonesia mempunyai tayangan sendiri yang disebut sinetron. Saat ini sinetron tidak hanya tampil di televisi. Semakin canggih teknologi, sinetron dapat diakses di telepon genggam melalui berbagai aplikasi layanan sinetron online. Semua orang dapat menonton sinetron kesayangannya kapan saja tanpa harus menunggu jam tayang di televisi.

Sinetron memiliki tema yang beragam dari mulai tema keluarga, budi pekerti, agama, hingga ekonomi. Sinetron yang paling ditunggu-tunggu utamanya sinetron dengan tema percintaan. Sinetron yang tahun ini sempat ramai diperbincangkan di Indonesia adalah sinetron dari negara Malaysia berjudul “Melur untuk Firdaus”.

“Melur untuk Firdaus” adalah kisah sepasang kekasih yang dijodohkan oleh orang tuanya. Melur adalah perempuan yang sejak kecil menyukai seorang laki-laki bernama Firdaus saat Firdaus masih menjadi gurunya di Madrasah Tsanawiyah. Firdaus adalah laki-laki yang sudah mempunyai kekasih bernama Dee. Akan tetapi, Dee yang memiliki laki-laki lain dan tidak mau dinikahi, membuat Firdaus harus dijodohkan dengan perempuan dari anak teman ayahnya bernama Melur tersebut. Awalnya Melur sangat bahagia dapat memiliki suami yang diidam-idamkan saat ini. Akan tetapi, kebahagiaannya itu lama-lama hancur karena Firdaus yang terus mengejar Dee mantan kekasihnya. Keluarga dari Firdaus dan Melur baik ayah, ibu, adik, kakak, keponakan semuanya turut ikut campur dalam permasalahan rumah tangga Melur. Dari konflik-konflik yang timbul di dalamnya terdapat penggunaan bahasa yang berbeda yang dituturkan oleh pemain sinetron tersebut berkaitan dengan gender.

Dalam sinetron tersebut terlihat perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan baik dari segi kekuasaan pembagian kerja, status, verbal, dll. Dialog-dialog yang mereka sampaikan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan komunikasi antara laki laki dan perempuan ini masuk dalam topik hubungan bahasa dan gender (Adnyani).

Bahasa menurut Pei dan Gaynor dalam Suhandra (2019) bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional. Kemudian, bahasa menurut Kridalaksana (2001: 21) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan alat untuk

menuangkan ide dan gagasan yang kita pikirkan. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan yang ingin dipahami oleh orang lain.

Menurut para ahli, bahwa para wanita lebih banyak berbahasa dan menghabiskan kata-kata dari pada para lelaki. Louann Brizendine dalam bukunya *Female Brain* (dalam Harahap dan Adeni, 2021) mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata-kata. Hal ini tentunya berkaitan dengan gender.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yg dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Gender didefinisikan sebagai pembagian manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yg terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya (Wahyuni dalam Salbiah dan Surmadi, 2021).

Penelitian ini terfokus pada karakteristik bahasa yang digunakan oleh gender yang berbeda dalam sinetron "Melur untuk Firdaus" yang mana berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang karyanya menggunakan bahasa Indonesia. Dalam sinetron "Melur untuk Firdaus" bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu sehingga akan sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakteristik bahasa dikaitkan dengan gender dalam sinetron Malaysia berjudul "Melur untuk Firdaus" ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (a) artikel dari Holifatul Hasanah dan Nur Hanifa Wicaksono dari Universitas Brawijaya yang diterbitkan Jurnal Budaya FIB UB Volume 2 Nomor 1 tahun 2021 berjudul "Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film Tilik". (b) artikel dari Niswatin Nurul Hidayati yang diterbitkan jurnal AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman Volume 6 Nomor 1 tahun 2016 berjudul "Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Anak" (c) artikel dari Haira Rizka dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang diterbitkan Jurnal Buana Gender Volume 2 Nomor 2 berjudul "Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik", dan (d) artikel dari Rahma Salbiah dan Sumardi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang diterbitkan an-Nahdah al- Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Volume1 Nomor 2 tahun 2021 berjudul Bahasa dan gender dalam Film Athirah".

Menurut (Lakoff) kelompok laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa dipersepsi menampilkan cara berbahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya berdasarkan siapa pengguna bahasa itu, melainkan juga karena penggunaannya (1) apa yang menjadi pokok pembicaraan, (2) dalam situasi apa bahasa itu digunakan, (3) kapan dan dengan siapa bahasa itu digunakan serta untuk tujuan apa. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan menentukan pilihan kata yang digunakan (Maryam). Perbedaan kebahasaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya yang menyebabkan laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan. Perbedaan ini karena faktor status sosial, peran sosial, sistem gender, dan ideologi gender. Laki-laki dipandang memiliki sikap yang pandai, pemberani, dan memiliki kedudukan

tinggi, sedangkan perempuan dianggap golongan kelas subordinat atau kelas kedua, tidak pandai, patuh, lemah, cerewet, dan senang bergosip (Holmes).

Sistem sosial dalam masyarakat menganggap perempuan memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Begitu pula dengan bahasa, perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada. Menurut (Speer) bahasa bergantung dengan penggunaannya. Analisis bahasa dilakukan dengan menganalisis penggunaannya. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa misalnya struktur sosial, kekuatan, gender, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan umur. (Pan) memaparkan bahwa secara garis besar pria dan wanita memiliki perbedaan kebahasaan baik dari tingkat fonologi, kosakata, gramatikal, serta topik dan gaya percakapan.

Menurut (Pan) secara sosial, kebahasaan wanita dan pria terbentuk karena adanya status sosial yang melekat pada wanita yang menyatakan bahwa secara ideologi dan pemikiran, pria lebih jelas dibandingkan wanita. Selain itu, adanya peran sosial yang berbeda antara kedua gender tersebut yang menyatakan bahwa wanita dipandang sebagai makhluk yang lebih terancam, bergantung pada orang lain, dan lebih emosional dibandingkan pria, dan mungkin saja faktor-faktor ini muncul karena cara pengasuhan yang berbeda. Sementara itu faktor budaya yang memengaruhi penggunaan adalah sistem gender dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pria lebih unggul dari pada wanita, pemimpin keluarga, petarung politik, dll; serta ideologi gender yang menyebabkan perbedaan pandangan terhadap kedua gender, khususnya dari segi linguistik.

Kemudian (Lakoff) bahasa wanita memiliki 10 fitur yaitu (1) Hedge atau terkungkung/terbatasan, (2) pendapat diutarakan dengan bahasa yang tidak absolut/mutlak, contohnya *sort of, kind of, it seems like*, dan sebagainya, (3) menggunakan ragam bahasa yang (sangat) sopan, Sebagai contohnya, menggunakan kata-kata seperti *would you mind..., I'd appreciate it if..., ...if you don't mind*, dan sebagainya, (4) menggunakan tag questions untuk mengekspresikan pendapat. Contohnya: *You are going to dinner, aren't you?*, (5) menggunakan intensifier, seperti *You are so very kind* (6) menggunakan "empty" adjectives, yakni kata sifat yang tidak signifikan, seperti *divine, charming, cute*, (6) menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Jarang menggunakan slang (ragam bahasa tidak resmi) dibandingkan dengan pria, contohnya: "I would be very appreciative if you could show me the way", (7) menghindari kata-kata makian, (8) menaikkan intonasi dalam pernyataan, seperti *What's for dinner? roast beef?*, (9) penggunaan kosakata warna yang sangat tepat, seperti *magenta, aquamarine*, dan (10) menggunakan penekanan empatik. Contohnya : *It was a BRILLIANT performance*

Hal ini memiliki kesamaan dengan sumber lainnya. Secara rinci (Pan) menjelaskan ciri kebahasaan wanita antara lain adalah cenderung menggunakan pelafalan kata yang lebih benar dan standar dari pada pria. Lalu sering berbicara dengan nada yang lebih tinggi dari pada pria. Wanita juga memiliki intonasi berbicara yang lebih emosional, lembut, dan penuh kasih sayang. Selain itu, mereka lebih sering menggunakan kata penguat seperti *so, much, quite, vastly*, dll. dan sering menggunakan kata sifat dan kalimat hiperbola. Wanita cenderung menghindari kata-kata bermakna kasar atau tabu. Mereka lebih sering menggunakan eufemisme (ungkapan yang lebih halus) dan ekspresi kesopanan. Juga sering melakukan hyper-correction pada grammatikal. Mereka tidak jarang menggunakan question tag dan hedges (ekspresi yang menyatakan

keraguruguan terhadap informasi yang disampaikan). Subjek pembicaraan biasanya tentang baju, warna, dan dunia yang dekat dengan perempuan, serta cenderung menggunakan percakapan sebagai wadah untuk bernegosiasi, mendukung, dan memperoleh kesepakatan. Akan tetapi ciri bahasa laki-laki berlawanan dengan hal tersebut.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif ini mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis data berupa karakteristik kebahasaan pada tuturan tokoh dalam sinetron. Sumber data berasal dari sinetron "Melur untuk Firdaus". Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode ini diwujudkan dengan teknik sadap dan teknik simak bebas cakap oleh Sudaryanto. Langkah yang dilakukan adalah: 1) mengunduh sinetron "Melur untuk Firdaus". 2) menyimak sinetron dari episode awal hingga akhir berjumlah 28 episode untuk melihat karakteristik kebahasaan dalam tuturan para tokoh. 3) memilih data yang dibutuhkan dan ditranskripsi untuk mempermudah mengklasifikasikan data. 4) mengamati data yang berkaitan dengan sepuluh ciri kebahasaan perempuan teori Lakoff.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tekstual (Sudaryanto). Langkah yang dilakukan adalah: 1) mencatat kata yang mengandung fitur kebahasaan wanita menurut Lakoff (2) mengklasifikasikan data sesuai kategori fitur bahasa wanita menurut Lakoff (3) mengaitkan data dan menginterpretasikan maksud dari data tersebut.

Setiap episode akan diidentifikasi dialog tokoh yang mengandung color words (banyak kosakata), empty adjectives (cenderung menggunakan kata sifat), question intonation (pola intonasi kalimat), hedge (membiarkan tetap terbuka), intensifier (penekanan), hypercorrect grammar (tata bahasa baku), super polite form (tuturan santun), tag question (persetujuan), avoidance of strong swear words (menghina halus atau mengeluh), dan emphatic stress. Tujuannya untuk diketahui ciri-ciri bahasa perempuan dalam sinetron tersebut. Metode ini digunakan karena cukup sesuai dengan penelitian mengenai karakteristik bahasa yang dikaitkan dengan gender yang mana merupakan salah satu subab dalam sociolinguistik.

Berikut ini adalah tabel kartu data yang digunakan:

| No. | Episode | Dialog                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Jenis        | Analisis                                                                          |
|-----|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | 1       | Firdaus: Kenapa nak paksa Fir kawin dengan orang lain?<br>Ibu Firdaus: Masalahnya Umi tau Dee itu tak pernah ready jadi istri, kan?<br>Firdaus: Mana Umi tau yang Dee tuh tak ready?<br>Ibu Firdaus: Dee tuh tak pernah bersedia jadi istri. Dah bersedia kah dia jadi ahli keluarga kita ini? Hah? Faham tak, maksud Umi ini?<br>Firdaus: No. Fir tak paham. Sebab apa yang Fir tau Fir akan menikah dengan Dee. (pergi meninggalkan Umi) | Tag question | Ungkapan "kan?" menunjukkan permohonan persetujuan atau untuk memastikan sesuatu. |

---

Ibu Firdaus: Fir, Umi cakap ini. Fir?

2      1      ...      ...      ...

---

## HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan data temuan karakteristik bahasa dan gender dalam sinetron Malaysia “Melur untuk Firdaus”. Karakteristik kebahasaan yang ditemukan antara lain: hedge, tag question, intensifier, empty adjectives, hypercorrect grammar, avoidance of strong swear words, dan intonasi tinggi.

### Hedge

Hedges (Lakoff) merupakan ungkapan yang sering dituturkan oleh perempuan untuk menunjukkan ketidakyakinan atas apa yang dituturkannya. Ketika perempuan menuturkan hedges, maka perempuan cenderung membiarkan pilihan tetap terbuka. Di sisi lain, hedges juga dapat digunakan untuk membuat tuturan terkesan santun dan tidak kasar. Misalnya dalam kutipan berikut:

Dee: Halo fiz

Fiz: I nak bagi tahu yang mana melur ni pelik pelik sikit

Dee: Itu saja? Aah I pun suka cakap seorang-seorang.

Fiz: Tak, tak. Tapi dia cakap dengan diri sendiri. Tapi dia cakap dengan orang yang tak wujud.

Dee: Macam mana tu?

Fiz: Coba kau pikir. Logik kah? Budak perempuan yang cantik, anak orang kaya, tapi dikahwinkan tergesa-gesa dengan lelaki yang tak seberapa kaya. Mesti mak bapa dia takut rahasia mereka dibocorkan. Tak pun firdaus, tak pun mana-mana lelakilah yang tak nak kahwin dengan dia.

Fiz: So? Melur ini sama da dia mental atau terdesak. Macam itu?

(Episode 8: 17:06)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Dee sedang ditelpon Fiz. Fiz memberitahu bahwa Melur itu perempuan yang suka berbicara sendiri. Keluarganya tergesa-gesa menikahkan Melur karena menyembunyikan sesuatu. Dee menjawab dengan tidak yakin. Dee menggunakan kata “So?”, “Macam itu?”. Kata tersebut menunjukkan bahwa perempuan menggunakan fitur hedge. Dee tidak benar-benar menentukan bahwa Melur punya penyakit mental. Dia mempertanyakan ulang kalimat tersebut.

Akan tetapi, ternyata dalam sinetron “Melur untuk Firdaus”, hedge juga dituturkan oleh pria. Misalnya dalam kutipan berikut:

Firdaus: Kenapa pandang abang macam itu?

Melur: Tak lah. Sebelum ini abang cakap, Dee tak nak kahwin sebab dia belum sedia, kan?

Belum sedia macam mana?

Firdaus: Maybe sebab komitmen.

Melur: Komitmen ada dalam setiap aspek dalam hidup kita. Komitmen pada ibadah, agama, parents, dan banyak lagi. Tapi kalau kita takut dengan komitmen? Macam mana kita nak teruskan hidup kita?

Firdaus: Maybe dia takut dengan alam perkahwinan. Dia takut dia tak bahagia, dia takut dia tak jadi istri macam istri kat luar tu. Maybe. Maybe.

Melur: Kalau kita kahwin dengan orang yang kita sayang, benda susah jadi senang.  
(Episode 10, 27: 56)

Dari kutipan di atas, diketahui Melur bertanya pada Firdaus kenapa Dee tak mau menikah dengan Firdaus. Firdaus menjawab mungkin dia takut komitmen, takut dengan dunia pernikahan, atau takut tidak bahagia. Di sini Firdaus sebagai mantan kekasih Dee sendiri harusnya tahu apa sebab Dee tak mau dinikahi. Tapi Firdaus malah menjawab dengan tidak tegas dengan menggunakan kata “maybe” berulang kali. Artinya, fitur hedge bisa juga muncul dari tuturan pria.

### **Tag Questions**

Tag questions merupakan suatu ungkapan yang digunakan di akhir kalimat untuk memberikan penekanan guna mendapat persetujuan atau memastikan sesuatu.

Dee: Fir, weekend ini, boleh tak kita keluar? Kita dah lama tak luangkan masa bersama. Kita pergi Johor kita beli belah.

Firdaus: Dee tak boleh, Dee. Okay? Sebab I ada janji keluar dengan Melur. Sekurang-kurangnya seminggu sekali.

Dee: tapi dah sebulan awak kahwin dengan dia. Setiap minggu awak boleh keluar dengan dia. You ni kenapa? You dah tak sayang dengan I kah? Best sangat kah keluar dengan perempuan itu? Wangi sangat kah dia itu?

Firdaus: wangi. Nama pun Melur (bunga) kan.

Dee: You jangan lah naikkan angin I, ya?

Firdaus: Ok, Dee. Dengar sini. I buat ini demi kita. Dan dengan cara ini saja saya boleh kekalkan hubungan saya dengan awak.

(Episode 9: 26: 05)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Dee ingin mengajak Firdaus jalan-jalan. Akan tetapi, Firdaus menolak karena sudah berjanji pergi dengan istrinya yaitu Melur. Dee pun merasa marah dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. “You ni kenapa? You dah tak sayang dengan I kah? Best sangat kah keluar dengan perempuan itu? Wangi sangat kah dia itu?” Dee sebenarnya cukup memberikan kalimat tersebut tanpa partikel “-kah”. kalimat-kalimat tersebut menggunakan partikel “-kah”. Kata “-kah” digunakan untuk mengukuhkan pertanyaan dari penutur.

Akan tetapi, tag question juga dapat terjadi pada tuturan dari pria. Misalnya dalam kutipan berikut:

Firdaus: Melur marahkan abang, ya?

Melur: Seriously? Abang tanya soal itu? Kejap. Kalau Melur marah pun, Abang kisah, kah?

Firdaus: Jom Abang antar balik.

Melur: Datang asing-asing, balik pun asing-asing.

Firdaus: Tak sekarang ni nak biadab dengan Abang kenapa? Hormat Abang boleh tak? Abang ni siapa? Suami Melur, kan?

Melur: Melur balik dulu.

Firdaus: yang tak menyempat sangat nak balik ni, kenapa?

Melur: Melur datang ke sini nak jaga marwah Abang. Abang kan orang penting malam ini. So, maaf kalau Melur dah ganggu majlis Abang.

(Episode 13: 05:25)

Dari kutipan tersebut, diketahui Melur pulang dari acara meeting karena marah dengan Firdaus. Melur ingin pulang sendirian, namun Firdaus memaksa untuk mengantar Melur pulang. Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan Firdaus sekaligus agar Melur menurut untuk pulang bersama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menandakan tag question tidak hanya dituturkan oleh wanita, tapi pria juga bisa melakukannya.

### **Intensifier**

Intensifiers adalah kata yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada kata lain seperti adjektiva, verba dan lainnya.

Melur: Bunda. Cinta Melur satu saja. Untuk syurgaku Firdaus Iskandar.

Ibu Melur: Ih ih gediknya. Bunda dengar orang tuh nak hantarkan cincin dan tetapkan tarikh.

Melur: Hantar cincin aja Bunda belum tentu kahwin lagi.

Ibu Melur: Heleh heleh. Hantar cincin aja Bunda belum tentu kahwin lagi. Padahal dalam hati itu suka kan?

Melur: Melur okey saja. Bunda yang tak sabar ada menantu kan?

Ibu Melur: alah siapa yang tak sabar ha? Gedik ini. Gedik.

(Episode 2: 09:13)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Melur tengah kasmaran dan berbahagia karena cinta yang selama ini dia idam-idamkan sejak dulu kini menjadi calon suaminya. Ibu Melur menanggapi dengan kata “Gedik”. Gedik dalam bahasa melayu artinya lincah. Ibu Melur menggunakan kata ini untuk mengekspresikan perilaku Melur anaknya.

### **“Empty” Adjectives**

Empty adjectives yakni kata sifat yang tidak signifikan, seperti divine, charming, cute

Dee: Kan I dah kata, I ajak you dinner

Firdaus: Kan I dah cakap I kena balik sebelum maghrib dan lepas maghrib I akan keluar balik

Dee: Hah. Undang-undang pun orang langgar, ini kan syarat bodoh macam tu?

Firdaus: Dee, dia bukan fasal syarat itu, Dee. Dia fasal bala yang saya akan hadap kalau saya langgar syarat tu.

(Episode 8 :0:22)

### **Avoidance of Strong Swear Words**

Swear words merupakan jenis kata seru atau interjeksi yang dapat mengekspresikan sesuatu. Bentuk ungkapan yang biasanya digunakan oleh laki-laki yaitu hell, shit, bloody hell, damn, dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan perempuan, ungkapan yang disampaikan



biasanya sedikit lebih halus daripada laki-laki, seperti oh my god, my goodness, oh dear, oh my goodness my dear, good heavens, dan lain-lain (Lakoff). Dalam sebuah peristiwa tutur, avoidance of strong swear words digunakan oleh perempuan untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, atau rasa tidak suka terhadap sesuatu dengan memaki secara halus dan bahkan menunjukkan keseriusan wanita tersebut

(Melur dan Firdaus kembali ke rumah Firdaus setelah pernikahan di rumah Melur)

Ibu Firdaus: Astaghfirullahal Adzim. Sepatutnya bermalam di rumah mertua. Kenapa balik?

Firdaus: Fir tinggal bag baju.

Ibu Firdaus: haa, tu lah dia. Nasib baik Lili dengan Nia dah siapkan bilik.

(Episode 3: 14:34)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa setelah melangsungkan hari pernikahan di rumah Melur, Melur dan Firdaus langsung kembali pulang ke rumah Firdaus dengan alasan Firdaus meninggalkan tas berisi baju dan tidak membawa baju ganti. Ibu Firdaus yang kaget dan merasa peristiwa tersebut tidak bagus, tidak memaki anak tapi mengucapkan “swear words” dengan lafal “Astaghfirullahal Adzim”. Ibu Firdaus cukup kesal karena Firdaus tidak sepantasnya melakukan hal tersebut. Dia seharusnya tidur di rumah istrinya.

Swear words sebagai bentuk menghindari makian ini tidak hanya diucapkan oleh perempuan. Tapi juga diucapkan oleh laki-laki. Contohnya dalam kutipan berikut ini:

Ray: Kau tak sentuh dia lagi?

Firdaus: Aku...

Ray: Aku apa?

Firdaus: Aku dah janji dengan Dee

Ray: Lailahaillallah! Fir, kau ada bini yang cantik menjaga engkau. Tapi kau simpan dalam rumah. Nak buat apa? Pekasam?

Firdaus: Aku tak nak kahwin dengan dia pun.

Ray: Tak nak pula? Hey, dah nikah dah pun. Kau tau tak? Tanggung jawab sebagai seorang suami kau kena melayani istri kau. Buat, pahala. Tak buat dosa. Simple thing bro.

Firdaus: Hmm. Okay.

(Episode 10: 14:00)

Dalam kutipan tersebut, diketahui bahwa Ray kakak angkat Firdaus bertanya kepada Firdaus apakah Firdaus pernah menyentuh Melur. Firdaus menjawab tidak pernah. Lalu Ray berkata “Lailahaillallah”. Kalimat tersebut digunakan untuk menghindari memaki perbuatan Firdaus yang keterlaluan. Di sini baik laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan fitur ini. Ada kemungkinan hal ini juga dipengaruhi oleh sifat religius seseorang.

### **Intonasi Tinggi**

Perempuan terkadang mengucapkan kalimat pernyataan dengan intonasi tinggi daripada laki-laki sebagai lawan bicaranya.

Dee: I nak pergi Bandung

Firdaus: Ok fine pasal Bandung Fine. But before you pergi Bandung kahwin dulu dengan I bisa tak?

Dee: No! Tak Boleh! I project manager dekat sana. At least I duduk sana a couple month. I tak boleh nak selfish.

Firdaus: tujuh tahun I dengan Dee I rasa sia-sia.

Dee: Oh! Wow! Sia-sia? You rasa selama ini sia sia sebab tak kahwin?

Firdaus: I just nak halalkan you. You melahirkan anak-anak I, You tak faham, kah?

(Episode 2: 18.52)

Suami Kak Long: Kau ni betulkah nak berpisah dengan aku ni?

Kak Long: (Diam saja)

Suami Kak Long: Boleh. Tapi anak aku jaga. Kau jangan harap nak jumpa anakku.

Kak Long: Abang, saya bukannya nak bercerai dengan abang. Saya Cuma tak tahan dengan perangai abang tuh. Suka nak kongkou saya. Marah-marah saya.

Suami Kak Long: Kau dah tau apa yang ku tak suka. Kau buat kenapa?! Kau tuh ingat! Kau tuh istri aku! Syurga kau kat mana?!!! Tak boleh bersabar sikit kah? Jangan ikut nafsu perempuan sekarang ini! Me time konon. Lepas ini kau nak melawan lagi lah!

Kak Long: (Diam saja)

(Episode 14: 02:25)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa suami Kak Long sedang bertanya kepada Kak Long apakah Kak Long ingin bercerai dengannya. Lalu Kak Long menjawab jika dia tak ingin bercerai. Dia hanya kesal dengan kepribadian suaminya. Tapi saat dijawab seperti itu bahkan dengan nada rendah, tiba-tiba suaminya marah dan merespon Kak Long dengan nada tinggi. Suaminya seakan tak bisa berdiskusi dengan tenang dan langsung membentak Kak Long. Dari sini dapat diketahui bahwa intonasi tinggi tidak hanya digunakan oleh perempuan, tapi laki-laki pun juga sama. Mereka bisa menggunakan intonasi bernada tinggi pula meskipun perempuan sebagai lawan bicara sedang berbicara dengan nada rendah nan lembut.

## **PENUTUP**

Laki-laki dan perempuan dianggap memiliki cara menuturkan bahasa dengan karakter yang berbeda. Berdasarkan pemaparan analisis bahasa dan gender pada sinetron “Melur untuk Firdaus” di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tokoh perempuan dalam sinetron “melur untuk Firdaus” menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff. Karakteristik kebahasaan yang ditemui dalam sinetron “Melur untuk Firdaus” adalah hedge, tag question, intensifier, empty adjectives, avoidance of strong swear words, dan intonasi berbicara dengan nada tinggi. (2) Setelah dilakukan penelitian, tidak hanya perempuan yang menggunakan fitur tersebut, laki-laki dalam sinetron “Melur untuk Firdaus” juga menggunakan fitur atau karakteristik bahasa yang seharusnya hanya dipakai perempuan. Misalnya tag question, avoidance of strong swear words, dan intonasi berbicara dengan nada tinggi. Seiring berkembangnya zaman, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan, sehingga fitur atau karakteristik bahasa pun mengikuti perkembangannya dan tidak lagi sama dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian, tidak seluruh fitur karakteristik kebahasaan perempuan juga digunakan laki-laki. Dalam sinetron “Melur untuk Firdaus” hanya sebagian saja karakteristik kebahasaannya seperti perempuan. Diharapkan penelitian berikutnya mengenai bahasa dan gender dalam sinema elektronik lebih komprehensif lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. "Bahasa Sebagai Objek Kajian Gender". PRASI, vol. 9, no. 18, 2014, pp 11-14, doi: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/viewFile/8941/5774>.
- Holmes, J. An Introduction to Sociolinguistics (4th edition). Routledge Taylor & Francis Group, 2013.
- Harahap, Mahyudin Agung dan Adeni, Susri. "Bahasa dalam Komunikasi Gender". Jurnal Profesional FIS UNIVED, vol. 8, no. 2, 2021, pp 7 -13, doi:<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1857>.
- Hasanah, Holifatul dan Wicaksono, Nur Hanifa. "Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film Tilik". Jurnal Budaya FIB UB, vol 2, No 1, 2021, pp 7-16, doi:<https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/17>.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Anak". Jurnal AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, vol 6, no. 1, 2016, pp 9-32. doi:<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2796>.
- Kridalaksana, Harimukti. Kamus Linguistik. PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Labib, Muh. Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial. MU, 2002.
- Lakoff. Language and Woman's Place (Revised and Expanded Edition). Oxford University Press, 2004.
- Maryam, Siti. "Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Sebagai Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan." *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2013.
- Pan. On the Features of Female Language in English, Theory and Practice in Language Studies. <https://doi:10.4304/tpls.1.8.1015-1018>, 2011.
- Rizka Haira. "Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik". Jurnal Buana Gender vol 2, no.2, 2017, pp 135-148, doi:<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1013>.
- Saefudin. Republik Sinetron. Leutika, 2010.
- Salbiah, Rahma dan Sumardi. "Bahasa dan gender dalam Film Athirah". an-Nahdah al-Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol 1, no. 2, 2021, pp 56-69, doi: <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/article/view/1231>.
- Speer. Gender Talk. Routledge, 2005.

Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Duta Wacana University Press, 2007.

Suhandra, Ika Rama. “Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi”. Cordova Jurnal: Jurnal kajian Bahasa dan Budaya vol 9, no.2, 2019, pp 172-182, doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/article/view/1613>.